

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa, “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Kemudian undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 menyatakan bahwa, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa salah satu fungsi pendidikan adalah membentuk akhlak mulia siswa. Yaitu membentuk siswa agar menjadi pribadi yang memiliki etika di rumah maupun di sekolah saat melakukan pembelajaran. Etika siswa dalam pembelajaran, diantaranya

adalah etika siswa dengan guru, etika siswa dengan sesama siswa, etika siswa dengan orang tua dan etika siswa dalam belajar (Sagala, 2013: 221). Namun, di zaman sekarang, kita tidak bisa mengabaikan arus globalisasi yang berdampak langsung pada pola perilaku dan etika siswa, baik dampak positif maupun negatif, seperti yang dikemukakan Juntika bahwa:

Globalisasi yang terjadi pada saat ini, mempunyai dampak positif dan negative. Dampak negatifnya adalah: (1) keresahan hidup di kalangan masyarakat yang semakin meningkat karena banyaknya konflik, stres, kecemasan dan frustrasi; (2) adanya kecenderungan pelanggaran disiplin, kolusi, korupsi, makin sulit diterapkannya ukuran baik-jahat serta benar-salah secara lugas; (3) adanya ambisi kelompok yang dapat menimbulkan konflik, tidak saja konflik psikis, tetapi juga konflik fisik; dan (4) pelarian dari masalah melalui jalan pintas yang bersifat sementara juga adiktif, seperti penggunaan obat-obat terlarang. (Nurihsan, A. Juntika, 2006: 3)

Untuk itu, perlu adanya pembentukan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang mempunyai tujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab yang sesuai dengan fungsi pendidikan nasional. Upaya ini patut dilaksanakan pada semua institusi pendidikan, terutama pada institusi pendidikan menengah, baik menengah pertama maupun menengah atas, karena peserta didik pada jenjang ini berada pada kisaran usia 14-21 tahun. Menurut Aristoteles (dalam Kathryn dan David Geldard, 2011:

18) kisaran usia tersebut adalah masa remaja, atau pubertas masa peralihan dari anak menjadi dewasa.

Menurut definisi remaja yang disebutkan oleh organisasi kesehatan dunia, *World Health Organization* (WHO) secara konseptual, yang berbunyi:

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sampai ia mencapai kematangan seksual.
2. Individu mengalami perkembangan secara psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
3. Terjadi peralihan ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relative lebih mandiri.

Berdasarkan pengertian konseptual yang disebutkan oleh WHO tersebut, maka etika sangat penting dimiliki oleh seorang remaja mengingat pada usia remaja, individu sedang mengalami perubahan-perubahan dan pola identifikasi. Perubahan-perubahan ini, sering kali disertai dorongan-dorongan yang jika tidak disertai dengan etika, maka akan cenderung mendorong remaja kearah yang salah.

Menguasai pola perilaku yang dapat dipertanggungjawabkan secara sosial dan membangun nilai-nilai yang dipertimbangkan secara sadar yang berkesesuaian dengan lingkungan adalah salah dua tugas perkembangan yang sangat penting untuk dikuasai remaja bagi adaptasi dirinya. (R. J. Havighurst: 1951) dalam (Kathryn dan David Geldard, 2011: 20)

Penguasaan pola perilaku inilah yang harus ditanamkan pada diri siswa institusi pendidikan menengah termasuk siswa sekolah menengah pertama/ madrasah tsanawiyah yang berada pada kisaran usia 14-21 tahun tersebut. Kemudian, menurut Erikson kisaran usia tersebut masuk pada kategori remaja (Santrock, 2007: 50). Selanjutnya, masih menurut Erikson dalam (Santrock, 2007: 191) remaja sedang mengalami *psychological moratorium* (kesenjangan antara rasa aman masa kanak-kanak dengan otonomi di masa dewasa). Selama *psychological moratorium* ini dan sebelum mereka berhasil mencapai penghayatan diri yang stabil, mereka mencoba berbagai peran dan kepribadian. Mereka mungkin berpakaian secara apik di suatu hari dan selebor di hari lain. Eksperimen kepribadian ini merupakan sebuah usaha yang disengaja dari remaja untuk menemukan tempatnya di dunia. (Santrock, 2007: 191).

Sikap yang menunjukkan siswa mempunyai etika belajar yang baik seperti dikutip dari Sagala (2013: 237) adalah kemauan menghindari berbagai kecurangan seperti perilaku tidak jujur dan tidak sportif, apabila gagal ia akan mengulang dengan lebih sungguh-sungguh, meneliti kelemahan diri dan berusaha mengatasinya, menerima konsekuensi jika harus tidak naik kelas, berkomitmen melakukan yang terbaik untuk kepentingan diri sendiri maupun orang lain, tidak mudah putus asa serta senantiasa menjaga norma etis yang berlaku di lingkungan siswa tersebut berada.

Namun, penulis menemukan beberapa siswa yang terlihat tidak menunjukkan etika belajar yang baik. Rendahnya minat siswa untuk menjawab saat guru yang mengajar mengajukan pertanyaan. Siswa tidak berusaha untuk mencoba, terlihat juga siswa yang tidak bersedia menjalankan hukuman akibat kesalahannya memakai baju olah raga pada saat bukan jam pelajaran olah raga. Fakta tersebut menunjukkan siswa belum memiliki sikap sportif atas pelanggaran yang dilakukannya. Terlihat juga siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR) sehingga ditegur oleh guru, walaupun mungkin pada hari lain anak tersebut mengerjakan PR nya. Mengerjakan PR dirumah ini penting karena merupakan salah satu norma etis yang berlaku atas dirinya sebagai siswa. (Hasil survey penulis pada 15 Oktober 2015)

Fakta lain yang terlihat adalah tidak mementingkan kebersihan kelasnya dengan sampah yang berserakan di bawah meja maupun di kolong meja. Padahal kebersihan merupakan kepentingan diri maupun bersama. Menurut data yang bersumber dari buku kunjungan BK MTs Negeri 2 Kota Bandung, 55 dari 277 orang kelas IX (20,2%) pernah berkonsultasi mengenai aspek yang berkaitan dengan etika belajar. Atas dasar inilah diperlukan adanya bimbingan kepada siswa dari pihak sekolah, mengingat belajar merupakan tugas pokok yang dilakukan siswa setiap hari sehingga etika dalam aspek belajar pada diri siswa sangatlah penting.

Di sisi lain, bimbingan juga merupakan tugas seorang pendidik sebagaimana tercantum di dalam undang-undang No. 2/ 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa pendidikan itu menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.

Di dukung pula SK Menpan No. 84/1993 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya. Dalam pasal 3 disebutkan tugas pokok guru adalah menyusun program bimbingan, melaksanakan program bimbingan, evaluasi pelaksanaan bimbingan, analisis hasil pelaksanaan bimbingan dan tindak lanjut dalam program bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya, karena hal-hal tersebut merupakan faktor yang tidak bisa dilepaskan demi terwujudnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab oleh tenaga pembimbing yang profesional.

Peraturan ini sudah dijalankan oleh Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Bandung, yang sudah menyediakan 3 (tiga) guru Bimbingan dan Konseling (BK) yang dilaksanakan selama satu jam pelajaran setiap satu minggu satu kali. Salah satu layanan BK nya adalah bimbingan kelompok yang dilaksanakan di ruang BK atau di ruang kelas. Teknisnya adalah memanggil sepuluh orang ke ruang BK atau melayani siswa yang

mempunyai keluhan yang sama datang bersama-sama ke ruang BK. Bimbingan kelompok mempunyai tujuan diantaranya membantu siswa mengoptimalkan etika belajar siswa. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai kondisi tersebut melalui skripsi dengan judul “Pengaruh Bimbingan Kelompok terhadap Etika Belajar Siswa.”

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana proses bimbingan kelompok di MTs Negeri 2 Kota Bandung?
2. Bagaimana etika belajar siswa MTs Negeri 2 Kota Bandung?
3. Bagaimana pengaruh bimbingan kelompok terhadap etika belajar siswa kelas IX MTs Negeri 2 Kota Bandung?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk mengetahui proses bimbingan kelompok di MTs negeri 2 Kota Bandung.
  - b. Untuk mengetahui etika belajar siswa di MTs Negeri 2 Kota Bandung.
  - c. Untuk mengetahui pengaruh bimbingan kelompok terhadap etika belajar siswa kelas IX MTs Negeri 2 Kota Bandung.
2. Manfaat Penelitian
  - a. Memberikan wacana kepada para pembaca mengenai pengaruh bimbingan kelompok terhadap etika belajar siswa.

- b. Memberikan pandangan tentang upaya yang dilakukan guru BK untuk membimbing anak didiknya dalam etika belajar melalui bimbingan kelompok.
- c. Memberikan masukan dan wawasan mengenai peran penting guru BK dalam bimbingan kelompok terhadap etika belajar siswa.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Teori Tabularasa Empirisme (John Lacke 1632-1704), mengemukakan bahwa “Perkembangan kepribadian seseorang sangat dipengaruhi oleh interaksinya dengan lingkungannya. Individu hanya merupakan wadah dari kesan dan dan pengalaman-pengalaman yang diperolehnya”. Oleh karena itu, teori ini disebut dengan teori empirisme. Jadi pembentukan kepribadian seseorang itu sangat tergantung pada kesan dan pengalaman yang masuk ke dalam pribadinya, sehingga pendidikan atau bimbingan sebagai sarana untuk menanamkan kesan dan pengalaman bagi seseorang sangat mutlak berpengaruh. (Kadir, Abd. dan Shalahuddin, Mahfudh, 1991: 2)

Dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan yang diberikan dalam bentuk stimulus akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan kepribadian seseorang.

Nurlaela Solihat dalam penelitiannya (2012: 114) menyebutkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan yaitu sebesar 69.22% dari bimbingan



keagamaan yang dilakukan secara berkelompok terhadap kesehatan mental remaja di PSAA Harapan Kita Ujungberung.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Wulandari, dkk (2013: 10) yang berupa jurnal dengan judul “Penerapan Konseling *Behavioral* Teknik *Positive Reward* untuk Meningkatkan *Responsibility Academic* Siswa Kelas X.6 SMA Laboratorium Undiksha Tahun Pelajaran 2012/2013”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perilaku *responsibility academic* dapat ditingkatkan melalui konseling behavioral teknik *positive reward* dengan melakukan 2 kali siklus kepada 29 siswa. Peningkatan dari skor awal ke siklus I adalah sebesar 14% dan siklus I ke siklus II adalah 5%. Secara keseluruhan rata-rata peningkatan skornya adalah 70%. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa konseling behavioral teknik *positive reward* dapat meningkatkan *responsibility academic* siswa.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Erni Daryanti (2013) menyebutkan bahwa berdasarkan hasil pembahasan dan analisis dapat disimpulkan bahwa pada tahap pra siklus menunjukkan tanggung jawab belajar siswa kurang dengan hasil kategori kurang (25%) 2 siswa, sedang (62,5%) 3 siswa, dan kurang (32,5%) 2 siswa dan kurang (35%) 1 siswa, dengan rata-rata 11,6 (29%) kurang. Sikus I, tanggung jawab belajar siswa meningkat, dengan kategori kurang (42,5%) 2 siswa, sedang (45%) 2 siswa, sedang (47,5%) 2 siswa, sedang (50%) 1 siswa dan sedang (52,5%) 1 siswa, dengan rata-rata 18,6 (46,5%) sedang. Siklus II, tanggung jawab belajar siswa meningkat lagi,

dengan kategori baik (75%) 2 siswa, baik (77,5%) 1 siswa, baik (80%) 3 siswa, sangat baik (85%) 1 siswa dan sangat baik (87,5%) 1 siswa, dengan rata-rata 32 (80%). Hal ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan tanggung jawab belajar siswa kelas VIII F SMP 2 Jekulo Kudus Tahun Pelajaran 2012/2013.

Dari pendapat-pendapat tersebut, maka penulis tertarik untuk melanjutkan penelitian mengenai pengaruh bimbingan kelompok terhadap etika belajar siswa, karena menurut pemahaman penulis, bimbingan akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan kepribadian peserta bimbingannya termasuk pada etika belajarnya.

#### **E. Kerangka Berfikir**

Subyek bimbingan dan konseling islami adalah individu, baik orang per orang maupun kelompok. Subyek bimbingan tidak harus mereka yang menghadapi masalah, sesuai dengan fungsi bimbingan. Dengan demikian subyek bimbingan bisa meliputi banyak orang.

Secara kodrati, manusia hidup memerlukan bantuan orang lain. Manusia baru akan 'menjadi manusia' manakala berada di lingkungan dan berhubungan dengan manusia. Manusia merupakan makhluk sosial dan berkelompok, tidak bisa hidup sendiri. Oleh karena itu, manusia akan sangat mudah terpengaruh oleh kelompok atau lingkungan sekitarnya, karena pada dasarnya manusia sebagai individu bergantung kepada lingkungan sekitarnya

baik itu kepada manusia lain maupun lingkungan alamnya. Dengan kata lain, secara kodrat manusia merupakan makhluk sosial. Sebagaimana firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."*  
(Q. S. Al-Hujurat, 49: 13)

Interaksi manusia secara sosial salahsatunya adalah dengan saling mengingatkan dan memberikan bimbingan atau saling menasehati dalam kebaikan (Q. S. Al-Ashr 1-3):

وَالْعَصْرَ ۝ ١ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝ ٢ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝ ٣

Artinya: *Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.*

Bimbingan ini dapat dilakukan baik antar individu maupun individu kepada kelompok agar individu menjadi orang yang lebih baik (Q. S. An-Nahl: 125)

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۝ ١٢٥

Artinya: *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”*

Aspek yang dijelaskan dalam surat An-Nahl ini adalah unsur-unsur dalam bimbingan dalam hal ini yaitu: Allah menyuruh manusia yang menjadi pembimbing (guru BK), untuk membimbing sesama manusia lain (siswa), dengan pelajaran yang baik (materi bimbingan bimbingan kelompok), dan dengan cara yang baik sebagai media dan metode bimbingan kelompok. Saling menasehati didalam kebaikan yang dimaksud ayat diatas, salahsatunya adalah bimbingan kelompok yang bertujuan agar siswa mempunyai etika dalam belajar.

Semenjak lahir anak sudah belajar, belajar mengenal lingkungannya. Dan manakala telah cukup usia, dalam sistem kehidupan sekarang ini, anak

belajar dalam lembaga formal (di sekolah). Dalam belajar (pendidikan) pun kerap kali timbul berbagai masalah, baik yang berkaitan dengan belajar itu sendiri misalnya masalah etika belajar pada siswa maupun masalah lainnya yang dapat menghambat prestasi siswa di sekolah. Masalah-masalah yang berkaitan dengan pendidikan ini memerlukan bantuan bimbingan dari guru pembimbing atau guru BK di sekolah.

Siswa sebagai salah satu komponen utama dalam pembelajaran, mempunyai peran penting karena siswa adalah pihak penentu yang menunjukkan proses pendidikan melalui kegiatan belajar dan mengajar memperoleh hasil yang sesuai standar yang dipersyaratkan atau tidak. Oleh karena itu, etika yang dibangun dalam proses pembelajaran yang ditempuh oleh siswa dan guru sesuai jenis dan jenjang pendidikan di tempat siswa itu berada diarahkan untuk membangun karakter siswa yang ditampakkan pada integritas pribadinya sehingga menjadi anak berkarakter cerdas.

Proses pembelajaran dimulai dengan penguasaan pengetahuan dan keterampilan. Penguasaan pengetahuan ini berdampak dengan diperolehnya pengetahuan dan *skill*, yang meningkat menjadi penguasaan kompetensi yang bermuara pada pembentukan karakter siswa menjadi manusia Indonesia yang berkepribadian, mempunyai integritas tinggi, berpikir dan bertindak objektif, mempunyai komitmen menjadi yang terbaik, bermartabat dan berguna bagi dirinya sendiri maupun masyarakat dan bangsanya.

Strategi pembelajaran yang dikembangkan oleh pendidik bukanlah mengajarkan orang berkarakter dan beretika seperti memberi mata pelajaran tentang etika dan karakter, tetapi proses pendidikan menjadikan anak menjadi berkarakter tangguh. Etika siswa dalam belajar perlu dibudayakan menjadi sikap, cara berperilaku dan bertindak, cara berpikir siswa memenuhi etika menjadi manusia Indonesia yang berkepribadian dan berkarakter. Siswa yang memiliki etika dan memiliki karakter cerdas dan tangguh mengembangkan kreativitasnya dalam belajar, akan semakin berani menghadapi masalah, memiliki ketegasan bersikap dan mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Dengan begitu siswa akan memperoleh keberhasilan sesuai yang dicita-citakan. (Sagala, 2013: 241)

Atas dasar inilah penulis berfikir bahwa proses pembelajaran di sekolah termasuk didalamnya terdapat proses bimbingan dan konseling, akan memberikan implikasi terhadap etika belajar siswa. Kemudian, bimbingan akan lebih mudah memberikan pengaruh saat dilakukan secara berkelompok, peserta bimbingan akan satu sama lain saling melihat dan menyadari bahwa masih ada orang yang memiliki permasalahan yang sama dengan dirinya, khususnya masalah mengenai etika belajar. Sehingga individu yang mempunyai permasalahan etika belajar akan lebih termotivasi untuk menyelesaikannya. Diharapkan, dia akan mempunyai pemikiran jika teman sebayanya mampu

menyelesaikan permasalahan mengenai etika belajar, maka dia pun akan mampu menyelesaikan permasalahan etika belajarnya.

Menurut Syaiful Sagala (2013: 237), siswa yang memiliki etika belajar ditampakkan dengan:

1. Kemauan menghindari berbagai kecurangan seperti perilaku tidak jujur dan tidak sportif
2. Apabila gagal ia akan mengulang dengan lebih sungguh-sungguh
3. Meneliti kelemahan diri dan berusaha mengatasinya
4. Menerima konsekuensi jika harus tidak naik kelas
5. Berkomitmen melakukan yang terbaik untuk kepentingan diri sendiri maupun orang lain
6. Tidak mudah putus asa, dan
7. Senantiasa menjaga norma etis yang berlaku di lingkungan siswa tersebut berada

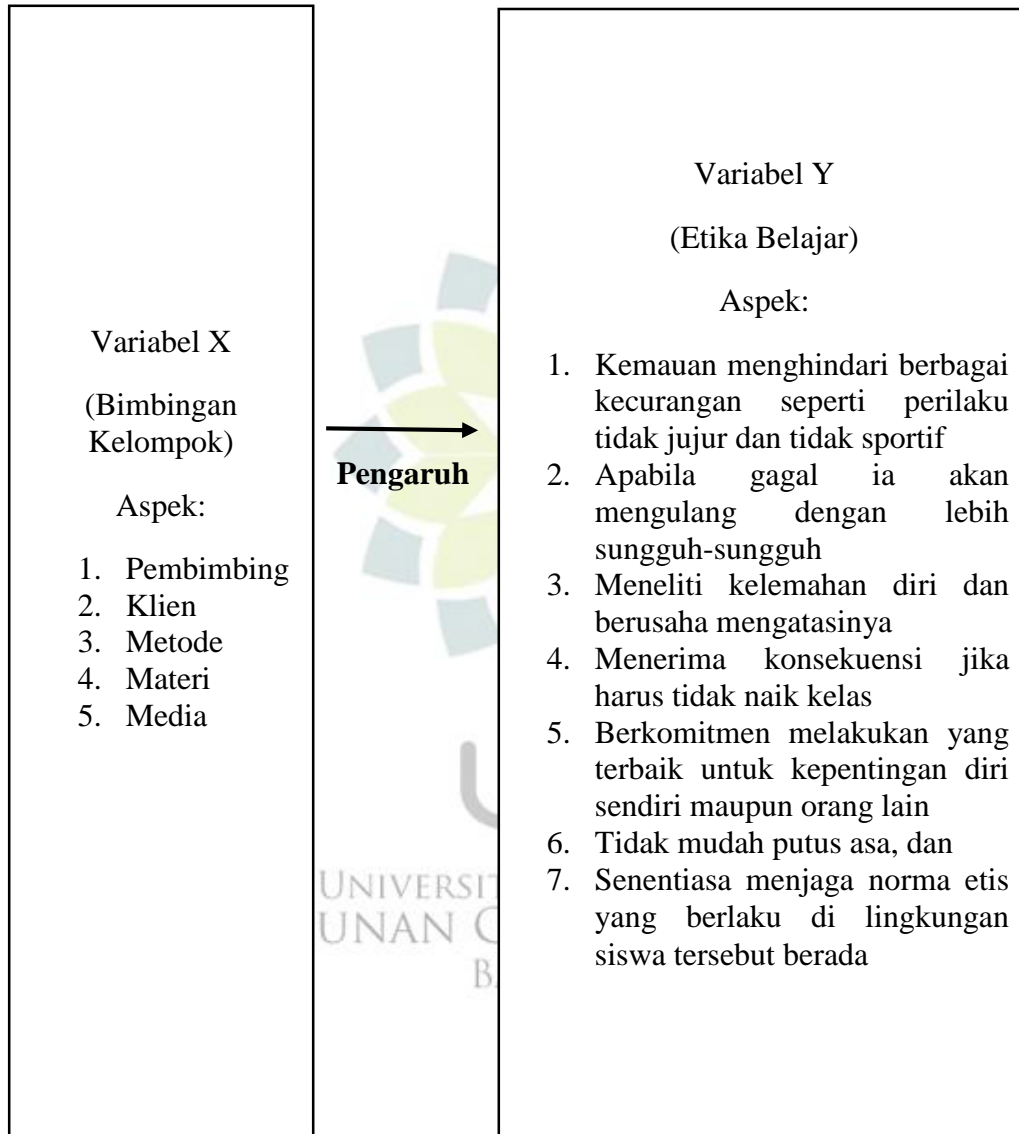
Selanjutnya menurut Sagala (2013: 242), proses dan pengalaman belajar yang memenuhi etika dan moral seperti: (a) Kerja sama atau diskusi membuat siswa menjadi bertanggung jawab atas tugasnya dan menghargai pikiran orang lain; (b) Proses belajar menemukan menjadikan anak menjadi manusia yang teliti dan menghargai data-data yang akurat. Data yang akurat dijadikan sumber informasi untuk mengembangkan wawasan dan

menambah khazanah ilmu pengetahuan sebagai modal untuk memecahkan berbagai masalah dalam hidupnya; (c) Belajar mendengarkan, siswa menjadi hati-hati dan cermat, demikian seterusnya. Melalui keteladanan (memberi contoh yang baik) perilaku para pendidik, orangtua siswa dan masyarakat luas akan membentuk iklim dan budaya belajar di sekolah yang akan membangun perilaku siswanya memenuhi aspek moralitas menjunjung tinggi etika, moral dan memiliki karakter kebangsaan yang kuat.





Bagan Kerangka Pemikiran  
 “Pengaruh Bimbingan Kelompok terhadap Etika Belajar Siswa”  
**Bagan 1.1**



Sumber: Hasil Pengolahan Penyusun, Juli 2016

## F. Operasionalisasi Variabel

### Bagan 1.2

“Pengaruh Bimbingan Kelompok terhadap Etika Belajar Siswa”

Operasionalisasi Variabel X

Variabel	Dimensi	Indikator
Bimbingan Kelompok	1. Subjek (Pembimbing)	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Siswa mengetahui guru BK mempunyai pengetahuan mengenai etika belajar siswa usia remaja</li> <li>b. Guru BK menunjukkan akhlak yang baik saat membimbing siswa dalam bimbingan kelompok</li> <li>c. Guru BK mempunyai kemampuan berkomunikasi yang baik dengan siswa</li> </ul>
	2. Objek (Klien)	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Siswa bersedia untuk di bimbing dalam bimbingan kelompok</li> <li>b. Jumlah siswa dalam pelaksanaan bimbingan kelompok berkisar antara 2-20 orang</li> </ul>
	3. Materi	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Materi dalam bimbingan kelompok membahas pentingnya berperilaku jujur dalam belajar</li> <li>b. Materi dalam bimbingan kelompok membahas pentingnya mematuhi peraturan sekolah</li> </ul>
	4. Metode	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Guru BK masuk kelas pada saat jam pelajaran BK</li> <li>b. Siswa antara 2-20 orang bersamaan dipanggil ke ruang BK untuk melaksanakan bimbingan kelompok</li> </ul>
	5. Media	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tersedia ruang BK di sekolah untuk melakukan bimbingan kelompok</li> <li>b. Tersedianya alat tulis untuk menunjang proses bimbingan kelompok</li> </ul>

Sumber: Hasil Pengolahan Penyusun, Juli 2016

### Bagan 1.3

#### Operasionalisasi Variabel Y

Etika Belajar	1. Kemauan menghindari berbagai kecurangan seperti perilaku tidak jujur dan tidak sportif	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tugas dari guru dikerjakan oleh diri sendiri</li> <li>b. Tidak menjiplak tugas orang lain</li> <li>c. Tidak mencontek saat ulangan</li> </ul>
	2. Apabila gagal, akan mengulang dengan lebih sungguh-sungguh	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Bersedia mengulang jika mendapat nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)</li> <li>b. Bersedia mengikuti ujian susulan jika diperlukan</li> </ul>
	3. Meneliti kelemahan diri dan berusaha mengatasinya	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Bertanya pada teman saat ada pelajaran yang kurang dipahami</li> <li>b. Meminjam buku/ catatan teman saat merasa ketinggalan pelajaran</li> </ul>
	4. Menerima konsekuensi jika harus tidak naik kelas	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Akan tetap melanjutkan sekolah jika tidak naik kelas</li> <li>b. Belajar lebih giat agar dapat naik kelas pada tahun berikutnya</li> </ul>
	5. Berkomitmen melakukan yang terbaik untuk kepentingan sendiri maupun orang lain	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Melaksanakan piket sesuai jadwal</li> <li>b. Tidak berbuat gaduh dikelas</li> </ul>
	6. Tidak mudah putus asa	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Bertanya pada guru jika ada materi yang kurang dipahami</li> <li>b. Minta diajari oleh teman yang saya anggap pandai</li> </ul>
	7. Senantiasa menjaga norma etis yang berlaku di lingkungan siswa tersebut berada	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Masuk kelas tepat waktu</li> <li>b. Memakai seragam sesuai jadwal dan aturan</li> <li>c. Mengumpulkan tugas tepat waktu</li> </ul>

Sumber: Hasil Pengolahan Penyusun, Juli 2016

## G. Hipotesis Penelitian

Dari permasalahan di atas, penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

$H_0: \mu_1 = \mu_2$ : Tidak terdapat pengaruh positif dari bimbingan kelompok terhadap etika belajar siswa kelas IX MTs Negeri 2 Kota Bandung pada tahun 2016.

$H_1: \mu_1 \neq \mu_2$ : Terdapat pengaruh positif dari bimbingan kelompok terhadap etika belajar siswa kelas IX MTs Negeri 2 Kota Bandung pada tahun 2016.

## H. Langkah-langkah Penelitian

### 1. Tinjauan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan Sekolah Islam, yaitu pada siswa kelas IX MTs Negeri 2 Kota Bandung. Alasan peneliti mengambil lokasi ini adalah terdapat masalah yang relevan yang sesuai dengan wilayah kajian bimbingan dan penyuluhan Islam untuk diteliti yaitu mengenai layanan bimbingan kelompok dan etika belajar siswa.

### 2. Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. (Sugiyono, 2015:

2)

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi partisipasi non aktif/ survey yang dimaksudkan untuk mendapatkan informasi mengenai variabel yang sedang diteliti, baik dilakukan melalui pertanyaan tertulis maupun pertanyaan yang dilakukan melalui lisan (wawancara). Sehingga masalah yang diteliti oleh penulis dapat terjawab setelah pengaruh bimbingan kelompok terhadap etika belajar siswa diketahui, dan dapat dilakukan pengujian terhadap hipotesis yang diajukan.

Penentuan metode ini didasarkan pada pendapat yang mengatakan bahwa “Survey bukan hanya bermaksud mengetahui status gejala, tetapi juga bermaksud menentukan kesamaan status dengan cara membandingkannya dengan standar yang sudah dipilih atau ditentukan. Disamping itu juga untuk membuktikan atau membenarkan suatu hipotesis.” (Arikunto, 2010: 153)

Dengan kata lain, penelitian survey ini bertujuan untuk memperoleh informasi keadaan saat ini, dan melihat kaitan antara variabel-variabel yang ada. Data yang terkumpul diklasifikasikan menurut jenis, sifat atau kondisinya. Sesudah datanya lengkap kemudian dihitung dan dibuat kesimpulan. Analisis data menggunakan SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 20.0 for windows. Metode ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh bimbingan kelompok terhadap etika belajar siswa.

### 3. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dengan cara observasi dan wawancara serta dari pengkajian dokumen-dokumen atau teori yang ada mengenai proses bimbingan kelompok. Sedangkan, data kuantitatif diperoleh dengan cara pemberian angket kepada siswa yang mendapatkan bimbingan kelompok untuk mendapatkan data tentang pengaruh bimbingan kelompok terhadap etika belajar siswa kelas IX MTs Negeri 2 Kota Bandung.

### 4. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu data yang didapatkan dari semua siswa kelas IX yang mendapatkan bimbingan kelompok. Data sekunder yaitu data yang didapat dari pihak sekolah dan pembimbing yang diharapkan dapat memberikan tambahan informasi berkaitan dengan penelitian ini. Selain itu, diperoleh juga dari dokumen (arsip-arsip) di MTs Negeri 2 Kota Bandung, buku-buku serta bahan dari internet yang kajiannya berkaitan dengan masalah yang diteliti.

## 5. Populasi dan Sampel

### a. Populasi

Dalam penelitian kuantitatif, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/ subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. (Sugiyono, 2015: 135). Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas IX di MTs N 2 Kota Bandung yang mendapat bimbingan kelompok mengenai etika belajar berjumlah 277 orang.

### b. Sampel

Dalam penelitian kuantitatif, sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Hal yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. (Sugiyono, 2015: 136)

Sampel pada penelitian ini adalah satu kelas (40 orang) siswa kelas IX MTs Negeri 2 Kota Bandung atau sekitar 15% dari jumlah populasi.

## 6. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini dilakukan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Kajian pustaka, yaitu berupa pengumpulan materi atau teori yang relevan dengan masalah yang diteliti. Hasil kajian pustaka dijadikan sebagai landasan atau acuan dalam melakukan penelitian.
- b. Menetapkan objek yang diteliti atau melakukan observasi untuk memperoleh data dengan cara mengamati kondisi objektif yang ada di MTs N 2 Kota Bandung. Penulis mendokumentasikan pengaruh bimbingan kelompok terhadap etika belajar siswa, dengan cara mencatat semua kejadian didalam catatan lapangan sebagai dasar refleksi dan analisis.
- c. Melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi dari konselor dan konseli yang melakukan bimbingan kelompok dalam pengaruhnya terhadap etika belajar siswa di MTs N 2 Kota Bandung.
- d. Pembuatan instrumen penelitian yaitu berupa kuesioner berdasarkan indikator dari bimbingan kelompok dan indikator dari etika belajar untuk mengetahui pengaruh bimbingan kelompok terhadap etika belajar siswa.
- e. Menghitung nilai pengaruh dengan menggunakan uji normalitas dan uji linieritas pada SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 20.0 for windows.



## 7. Instrument Penelitian

Alat yang diperlukan dalam penelitian ini adalah membuat instrumen penelitian yang didalamnya terdapat pernyataan-pernyataan tentang variabel-variabel yang ingin diteliti dan di ketahui datanya. Instrumen penelitian yang digunakan adalah berupa angket atau kuesioner. Sesuai teknik pengumpulan data yang digunakan, maka instrumen penelitian ini menggunakan panduan wawancara, panduan observasi dan panduan dokumentasi.

Jenis angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup, artinya responden tinggal memilih alternatif jawaban yang telah disediakan. Skala pengukuran data yang digunakan adalah *rating-scale*, yaitu data yang diperoleh berupa angka kemudian ditafsirkan dalam pengertian kualitatif (Sugiyono, 2006: 190). Adapun pertanyaan yang berkenaan dengan layanan bimbingan kelompok dikembangkan dalam 16 item pertanyaan dan etika belajar dikembangkan dalam 11 item. Alternatif jawaban berpedoman pada skala *likert* yaitu setiap item terdiri dari lima pilihan, yakni a (sangat setuju), b (setuju), c (kurang setuju), d (tidak ssetuju) dan e (sangat tidak setuju). Skor nilainya adalah a=5, b=4, c=3, d=2 dan e=1.

## I. Analisis Data

Analisis data kuantitatif merupakan kegiatan setelah data dari seluruh subjek/ responden terkumpul. Salah satu kegiatan dalam analisis data adalah melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis, maka peneliti akan menggunakan beberapa pengujian yaitu:

### 1. Uji Validitas

Instrument yang valid berarti instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur dan bisa menampilkan apa yang seharusnya ditampilkan.

Pengujian validitas tiap butir digunakan analisis item, yaitu mengkorelasikan skor tiap butir dengan dengan skor total yang merupakan jumlah tiap skor butir.

Masrun dalam Sugiyono (2015) mengatakan bahwa biasanya syarat minimum untuk dianggap memenuhi syarat adalah kalau  $r = 0,3$ . Jadi kalau korelasi antara butir dengan skor total kurang dari 0,3 maka butir dalam instrument tersebut dinyatakan tidak valid.

Menentukan validitas soal dapat menggunakan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y^2)\}}}$$

(Sugiyono, 2003: 228)

Keterangan:

$Y_{xy}$  : Koefisien korelasi antara variable x dan y

$X$  : Skor tiap soal

$Y$  : Skor total

$N$  : Banyaknya jamaah (responden)

## 2. Uji Reliabilitas

Kriteria reliabilitas atau keterpercayaan instrumen penelitian menunjuk pada pengertian apakah suatu instrumen dapat mengukur secara konsisten sesuatu yang akan diukur dari waktu ke waktu, Tuckman (dalam Nurgiyantoro, 2012: 149).

Suatu instrument dinyatakan reliable bila koefisien reliabilitas minimal 0,6. Uji reliabilitas dapat menggunakan rumus:

$$r = \frac{K}{k-1} \left( 1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right)$$

$k-1$

$r$  = reliabilitas instrumen

$k$  = jumlah butir soal

$\sum S_i^2$  = jumlah varians butir-butir soal

$S_t^2$  = varian total (untuk seluruh butir tes)

Selain menggunakan langkah-langkah diatas, uji validitas dan reliabilitas akan digunakan dengan SPSS dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Analyze > Scale > Reliability analysis > (pindahkan semua item di kotak kiri ke kotak kanan) > Statistics > ceklis Scale if item deleted > Continue > OK

### 3. Uji Normalitas

Penggunaan statistic parametris bekerja dengan asumsi bahwa data setiap variabel penelitian yang akan dianalisis membentuk distribusi normal. Bila data tidak normal, maka statistic parametris tidak dapat digunakan untuk alat analisis.

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu data untuk melakukan langkah-langkah yang akan diambil selanjutnya.

Adapun pengujiannya dengan menggunakan Chi Kuadrat:

$$X^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

Keterangan:

$X^2$  : Chi Kuadrat

$O_i$  : Frekuensi/ jumlah data

$E_i$  : Frekuensi/ jumlah yang diharapkan (prosentasi luas tiap bidang dikalikan dengan n)

Ketentuan uji normalitas yaitu:

Jika  $X^2_{hitung} \geq X^2_{tabel}$ , maka data tidak berdistribusi normal

Jika  $X^2_{hitung} \leq X^2_{tabel}$ , maka data berdistribusi normal

(Susetyo, 2012: 189)

Menurut Kariadinata (2012: 59) jika data tidak berdistribusi normal, maka dilanjutkan dengan tes median.

Selain menggunakan langkah-langkah diatas, uji normalitas akan digunakan dengan SPSS dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Analyze > Regression > Linear > Variabel Y > (Pada Kotak Dependent) > Variabel X (Pada Kotak Independent) > Save > Pada Kotak Residuals (Checklist Unstandardized) > Continue > OK
- b. Analyze > NonParametric Test > Legacy Dialogs > 1 Sample K-S > Masukkan Variabel Unstandardized Residual pada Kotak Test Variable List > OK

#### 4. Analisis Korelasi

Analisis korelasional yang digunakan adalah Uji Korelasi Product Moment Pearson. Kegunaan korelasi product moment pearson adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menyatakan ada atau tidaknya hubungan antara variabel X dengan variabel Y.

- b. Untuk menyatakan besarnya sumbangan variabel satu terhadap yang lainnya yang dinyatakan dengan persen.

Adapun asumsi-asumsi yang harus dipenuhi dalam menggunakan korelasi product moment adalah sebagai berikut:

- a. Data berdistribusi normal
- b. Variabel yang dihubungkan mempunyai data linier
- c. Variabel yang dihubungkan mempunyai data yang dipilih secara acak
- d. Variabel yang dihubungkan mempunyai pasangan yang sama dari subjek yang sama pula (variasi skor variabel dihubungkan harus sama)
- e. Variabel yang dihubungkan punya data interval atau rasio

Interpretasi mengenai besarnya koefisien korelasi dapat ditentukan dengan nilai  $r$ . Nilai  $r$  terbesar adalah  $+1$  dan terkecil adalah  $-1$ .  $r = +1$  menunjukkan hubungan positif sempurna, sedangkan  $r = -1$  menunjukkan hubungan negatif sempurna.  $R$  tidak mempunyai satuan atau dimensi. Tanda  $+$  atau  $-$  hanya menunjukkan arah hubungan. Interpretasi nilai  $r$  adalah sebagai berikut.

**Tabel 1.1**

## Interpretasi Korelasi Product Moment

R	Interpretasi
0	Tidak berkorelasi
0,01-0,20	Korelasi sangat rendah
0,21-0,40	Rendah
0,41-0,60	Agak rendah
0,61-0,80	Cukup
0,81-0,99	Tinggi
1	Sangat tinggi

Langkah-langkah pada teknik product moment pearson adalah sebagai berikut.

- a. Merumuskan hipotesis
- b. Menghitung nilai koefisien korelasi (r) product moment

Rumus korelasi product moment yang digunakan adalah korelasi product moment dengan angka kasar.

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{(\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N})(\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N})}}$$

dengan:

$r_{xy}$  = koefisien korelasi antara variabel  $X$  dan variabel  $Y$

- a. Mencari nilai  $r_{tabel}$
- b. Menguji hipotesis dengan cara membandingkan  $r_{hitung}$  dengan  $r_{tabel}$
- c. Membuat keputusan berdasarkan hipotesis berdasarkan nilai koefisien korelasi ( $r$ ) product moment. Jika  $r_{hitung} \geq r_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak.

Adapun langkah-langkah pengujian korelasi dengan program SPSS adalah sebagai berikut.

Input data > Analyze > Correlate > Bivariate > Masukkan data pada box > Checklist Pearson > Ok

## 5. Uji Regresi Linier Sederhana

Regresi linier sederhana bertujuan mempelajari hubungan linear antara dua variabel. Dua variabel ini dibedakan menjadi variabel bebas ( $X$ ) dan variabel terikat ( $Y$ ). Variabel bebas adalah variabel yang bisa dikontrol, variabel bebas dalam penelitian ini adalah bimbingan kelompok sedangkan variabel terikat adalah variabel yang mencerminkan respon dari variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah etika belajar siswa.

Bentuk umum regresi linear sederhana adalah sebagai berikut.

$$\hat{Y} = a + bX$$



dengan:

$\hat{Y}$  = subjek pada variabel terikat atau variabel respon atau variabel akibat yang diprediksikan

$X$  = subjek pada variabel bebas atau variabel faktor atau variabel sebab yang mempunyai nilai tertentu

$b$  = angka arah atau koefisien regresi yang menunjukkan angka peningkatan atau penurunan variabel dependen yang didasarkan pada variabel independen, bila  $b$  positif (+) maka terjadi kenaikan dan bila negatif (-) maka terjadi penurunan.

Langkah-langkah uji linieritas dengan menggunakan SPSS:

- a. Analyze > Compare Means > Means
- b. Klik Variabel Y ke kotak Dependent List, klik Variabel X ke kotak Independent List
- c. Options, pada Statistics for First Layer klik Test for Linearity > Continue > OK

(Perkuliahan Statistika Terapan, 8 Oktober 2015)